

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Film dokumenter *Writing with Fire* (2021) merupakan film yang berasal dari India dan dibuat oleh rumah produksi film *Black Ticket Film*, film ini rilis pertama kali di festival film *Sundance* pada 31 Januari 2021. Film yang bersumber dari sebuah kisah nyata tentang para perempuan dengan profesi sebagai jurnalis di Uttar Pradesh yakni wilayah kumuh di India. Bercerita mengenai perkumpulan wanita berasal dari kasta rendah (Dalit) dalam membuat suatu media surat kabar bernama *Khabar Lahariya* (Sumiyati, 2022).

Film ini lebih lanjut berkisah mengenai perjuangan Meera, Kavita Devi dan rekan-rekannya yang berprofesi sebagai jurnalis perempuan dan semuanya berasal dari kasta Dalit. Mereka harus melawan paradigma masyarakat terhadap perempuan yang berkerja terlebih berprofesi sebagai jurnalis, keadaan semakin berat karena India masih memandang kelas sosial (kasta). Dalam film ini diceritakan juga bagaimana kinerja para jurnalis perempuan untuk mengungkapkan dan menyuarakan keadilan terhadap kasus-kasus yang terjadi di sekitar tempat tinggal mereka. Beragam kasus seperti kekerasan seksual terhadap perempuan dan penambangan liar masih sering terjadi di India. Pada akhirnya kisah perjuangan para jurnalis perempuan ini dituangkan dalam sebuah film dokumenter berjudul *Writing with Fire* (Lubis, 2021).

Film ini berlokasi di Uttar Pradesh, adalah sebuah tempat di bagian utara yang memiliki populasi masyarakat terbanyak di India, dan juga merupakan tempat bagi keajaiban dunia Taj Mahal. Namun tempat ini juga dikenal sebagai daerah yang tidak aman bagi kaum perempuan India. Pada tahun 2019 melalui *crime in India* mencatat 66,7 persen angka kekerasan terhadap perempuan selama empat tahun terakhir.

Kendati jumlah kekerasan terhadap perempuan sangat besar terjadi di daerah ini, Namun media utama India tidak tertarik untuk mengangkat isu pilu ini, melainkan mengangkat isu politik yang tidak akan pernah usai dibahas. Sebelum akhirnya ada surat *Khabar Lahariya* yang menjadi media membantu menyuarakan kasus-kasus kekerasan pada perempuan.

Film ini juga menggambarkan masih adanya perilaku diskriminasi terhadap perempuan dalam dunia kerja di India. Film yang hampir seluruh pemainnya diperankan oleh perempuan ini, menjadi salah satu dari banyaknya film di dunia yang mengungkap perempuan sebagai tokoh utama. Hal ini dipengaruhi oleh semangat dan gelora feminisme, walaupun sikap bias gender masih ada di kalangan masyarakat. Selain itu masih adanya golongan yang menjunjung tinggi ideologi patriarki mengakibatkan kurang bebasnya perempuan dalam berekspresi, berkarya, dan berkerja. Hal itu didasari oleh pemikiran bahwa laki-laki adalah individu yang mendominasi sedangkan perempuan adalah objek yang didominasi.

Profesi sebagai jurnalis perempuan adalah contohnya, bagaimana gender masih dianggap penting dalam dunia kerja. Jurnalis sendiri adalah profesi

yang memang didominasi oleh kaum pria. Kepercayaan masyarakat terhadap perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis masih kurang dibanding kepada laki laki. Jumlah perempuan yang mengelola dan bekerja dalam sebuah media di Indonesia masih minim, tapi hal tersebut juga masih terjadi di Negara adidaya seperti Amerika Serikat.

Penelitian Byerly menunjukkan bahwa kurang dari enam persen perempuan yang mengelola dan memiliki media seperti stasiun radio, surat kabar dan televisi. Kalaupun ada seorang perempuan yang bekerja sebagai seorang jurnalis biasanya ia ditugaskan dalam tugas-tugas tertentu seperti sebagai *cover* atau model dalam media tersebut. Selain dari faktor media dan masyarakat. Salah satu yang mengakibatkan kurang dan minimnya jumlah perempuan yang berkecimpung dalam dunia jurnalistik adalah keamanan dalam dunia kerja sebagai seorang jurnalis. Kasus pelecehan dan kekerasan seksual adalah tragedi yang sering terjadi (Byerly, 2011:24-42).

Topik pembahasan dalam sebuah film yang kerap kali diangkat ke layar lebar adalah mengenai perempuan. Dalam sebuah film terkadang perempuan digambarkan sebagai sosok yang teraniaya dan tertindas, sehingga perempuan diibaratkan adalah konsumsi publik. Dalam dunia film juga perempuan telah menjadi korban kapitalisme dan komersialisme dari para kaum industrialis yang berideologi patriarki (Sulistiyani, 2016 :150).

Oleh karena itu karakter perempuan dalam sebuah film, sangat memiliki dampak terhadap penggambaran dan persepsi masyarakat terhadap perempuan itu sendiri. Sehingga peran sebuah film dalam pembentukan citra perempuan

sangat penting. Citra pada sebuah film atau karya sastra lainnya memiliki tujuan sebagai fungsi penjelas dengan cara mendeskripsikan dan menunjukkan suatu hal yang nyata dan Nampak dilihat oleh panca indra manusia (Nasaliya, 2013 :365-366).

Ragam jenis film kini telah berkembang pesat dari yang mengangkat tema nasionalisme, kapitalisme, romantisme, fiksi dan sejarah. Namun dari beragam jenis film yang ada peneliti tertarik untuk membahas film yang berjenis dokumenter. Istilah dokumenter pertama kali dicetuskan oleh John Grierson. Menurutnya dokumenter merupakan sebuah laporan aktual yang kreatif (*creative treatment actuality*). Pengertian film dokumenter secara umum adalah film yang berisi rekaman kejadian aktual dan orang-orang yang sesungguhnya. Karena kisahnya yang diambil dari kejadian nyata membuat jenis film dokumenter sangat menarik untuk dibahas dan diteliti (Situmeang, 2020:27).

Film adalah salah satu media komunikasi massa yang memiliki sifat audio visual digunakan untuk merefleksikan sesuatu yang bersifat nyata. Bisa mencapai khalayak banyak karena mempunyai kekuatan kontrol sosial, karena kekuatan dan kemampuannya dalam mempengaruhi khalayak. Menjadikan film banyak dijadikan sebagai objek kajian penelitian . Film adalah media yang menggabungkan beragam unsur di dalamnya yakni perkataan dan gambar gambar bergerak. Bersifat menghibur dan juga menarik sehingga mampu membuat para penontonnya lebih mudah dalam mencerna sebuah informasi (Sobur, 2013).

Kekuatan film dalam mempengaruhi penontonya sangat besar. Hubungan antara film dan masyarakat digambarkan secara linear. Artinya film dapat mempengaruhi masyarakat karena memiliki muatan pesan (*massage*) yang kuat di dalamnya tanpa berlaku kebalikannya. Kekuatan film dapat menjangkau kelas sosial karena sifatnya adalah media hiburan yang dapat dinikmati semua khalayak tanpa terkecuali, mengakibatkan semakin banyak khalayak yang tersentuh oleh sebuah karya film (Mustofa, 2020:3-4).

Proses penyampaian informasi dalam sebuah film unsur utamanya adalah bahasa, yakni ucapan atau perkataan yang diucapkan oleh aktor dalam sebuah film yang biasanya disebut dialog. Selain dialog yang bersifat verbal, unsur yang menjadi pelengkap adalah penggunaan bahasa nonverbal seperti isyarat, gambar, simbol, kode dan lainnya. Hal inilah yang mengharuskan para penonton untuk meneliti dan melihat lebih dalam lagi, maksud dari kode atau tanda dalam sebuah film.

Sushmit Ghosh dan Rintu Thomas menjadi sutradara dalam Film *Writing With Fire* dan banyak menerima pujian dari para kritikus film. Meraih cukup banyak penghargaan international yaitu :Festival Film Sandance :*Audience Awards (word cinema documentary) Special Jury awards (impact of change)*, Bergen International Film Festifal :*Checkpoints awards kategori Outstanding Producer of documentarymotion pictures*, San Fransisco Film Festival :*kategori McBaine Documentary Feature Award, Nominasi Oscar Award :Kategori Best Documentary Feature* dan Mendapat Rating 7,3 IMDb dan 100% Rotten Tomatoes.

Film ini tayang perdana secara terbatas di festival film sundance dan tayang secara domestik melalui Black Ticket films. Secara internasional film ini tayang di beragam aplikasi streaming seperti Amazon, iTunes, Google Play, Fudu dan KlikFilm. Film ini meraup pendapatan sebesar \$29.857 dolar amerika serikat, hal itu cukup tinggi jika dibandingkan dengan film jenis dokumenter lainnya. Selain itu *channel* Youtube Khabar Lahariya media yang diceritakan dalam film ini telah memperoleh jumlah pengikut sebanyak 579 ribu. Hal ini menunjukkan bahwa surat kabar ini adalah media yang besar dan film yang layak untuk dijadikan objek penelitian (numbers, 2022).

Film ini menarik untuk menjadi sebuah objek penelitian, karena melihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang kuat, dan juga dapat menjadi agen perubahan dan penggerak terhadap kaumnya yang tertindas dan terbelenggu. Mendobrak pemikiran kolot sebagian besar masyarakat India yang masih memandang kasta, gender dan ideologi dalam pekerjaan. Terlebih film ini berkisah dari cerita sebenarnya sehingga data yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat nyata dan dapat dipertanggung jawabkan.

Beragam fenomena yang terjadi dalam film *Writing with Fire* adalah dari kisah nyata, dan dituangkan dalam sebuah film dokumenter. Alasan inilah mendorong untuk meneliti dan mengetahui representasi dari film ini yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan latar belakang Pendidikan sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik, dan film yang menceritakan tentang dunia jurnalistik. Film *Writing with Fire* tepat untuk dijadikan sebuah kajian objek penelitian.

Film *Writing with Fire* dijadikan penelitian dengan menggunakan teknik analisis teks media. Adalah sebuah teknik analisis yang memahami berbagai konten teks baik yang bersifat cetak dan visual, memiliki tiga jenis analisis yakni Analisis Wacana, Framing dan Semiotika. Berdasarkan pernyataan di atas teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Semiotika, yakni analisis tentang menggambarkan makna atau pesan dengan simbol dan kode. Semiotika yang digunakan adalah semiotika model John Fiske, yang mengatakan realitas objek dalam suatu media digambarkan dalam encode. Pristiwa encode tersebut akhirnya membentuk tiga kategori dalam semiotika John Fiske yakni level Realitas, level Representasi dan level Ideologi (Fiske, 2009:2-3).

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan di atas, yang menjadi fokus penelitian mengenai Representasi Jurnalis Perempuan Dalam Film Dokumenter *Writing with Fire*. Selanjutnya agar penelitian ini terarah maka diturunkan dalam sebuah pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas perjuangan jurnalis Perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*?
2. Bagaimana representasi perjuangan jurnalis Perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*?
3. Bagaimana ideologi perjuangan jurnalis Perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan realitas perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*
2. Untuk menjelaskan representasi perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*
3. Untuk mengetahui ideologi perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing with Fire*

### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan ilmu bagi setiap pembacanya, khususnya dalam kajian ilmu komunikasi jurnalistik. Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

#### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Penelitian ini erat kaitannya dengan mata kuliah Teori komunikasi, Fotografi dan Ilmu komunikasi. Sehingga diharapkan bagi mahasiswa komunikasi dapat menerapkan beragam ilmu dan teori yang didapat kedalam sebuah praktik penelitian
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan referensi khususnya penelitian analisis dengan kajian objek film
- c. Peneliti berharap topik yang dibahas dalam penelitian ini dapat menjadi acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya



## **2. Kegunaan praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan masyarakat terhadap dunia jurnalistik dan representasi perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis
- b. Dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang profesi jurnalis bagi kaum perempuan, yang digambarkan dan terjadi nyata dalam film ini
- c. Penelitian ini berguna sebagai bahan referensi bagi pihak yang memproduksi dan berkarya di dunia film. Agar membuat film yang berkualitas dari segi sinematik dan alur cerita

## **E. Kajian Penelitian yang Relevan**

Dasar yang menjadi pertimbangan perlu adanya kajian Pustaka adalah bahwa setiap objek penelitian merupakan gejala yang dapat dianalisis berkali-kali. Film sudah tidak asing menjadi objek kajian penelitian, oleh karena itu peneliti perlu mengkaji dan mencari tahu penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Agar tidak terjadi kesamaan baik itu objek ataupun teori yang akan digunakan. Berikut ini peneliti hadirkan penelitian terdahulu yang relevan untuk dibandingkan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian berjudul “Analisis Simiotika Makna Pesan Film dalam Mihrab Cinta”. Penelitian ini di rancang oleh Andi Fikra Pratiwi penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode simiotika model Ferdinand de Saussure. Aplikasi teori yang digunakan kepada penelitian ini adalah mencari konsep pemetaan tanda Saussure, yang terdiri dari

penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Serta menghadirkan makna kultural dan spiritual yang merupakan ciri dari teori ini.

Kedua, Penelitian Berjudul “Studi Simiotika Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa”. Penelitian ini dibuat oleh Nurul Fajri Utami penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggambarkan tema sosial dan keagamaan divisualisasikan melalui edukasi religus dalam pesan-pesan kemanusiaan yang berlandaskan nilai-nilai islam.

Ketiga, Penelitian Berjudul “Analisis Simiotika Nilai Persahabatan pada Film Angrybird”. Penelitian ini dirancang oleh Eva Pipit Kasmari penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai metode analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan guna mencari makna yang terdapat dalam film ini, baik itu makna konotasi, denotasi dan mitos.

Keempat, Penelitian Berjudul “Representasi Elemen-Elemen Jurnalistik Dalam Film Spotlight”. Penelitian ini dibuat oleh Irawati, penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dan memakai model semiotika Charles Sanders Pierce. Penelitian ini berfokus untuk mencari elemen-elemen jurnalisme dalam setiap *scene* pada film Spotlight. Dengan menggunakan trikonomi teori ini yakni meliputi *Repsentament*, *Object* dan *Interpretant* terhadap elemen-elemen jurnalisme dalam film yang diteliti.

Kelima, Penelitian Berjudul “Analisis Semiotika, Representasi *Body Shaming* Pada Film Imperfect:Karir, Cinta & Timbangan”. Penelitian ini dibuat oleh Umi Nurul dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan

bertujuan untuk mencari tanda dan makna yang terdapat dalam film “Imperfect: Karir, Cinta & Timbangan”. Yang merepresentasikan perilaku *Body Shaming*.

Keenam Penelitian Berjudul “Representasi Kelompok Subaltern Pada Film Factory Asia”. Penelitian ini dibuat oleh Restu Nugraha Sauqi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi kelompok subaltern ditinjau dari makna denotatif, konotatif dan mitos pada film tersebut. Penelitian ini menggunakan model semiotika Roland Barthes sebagai teori penelitiannya.

Berdasarkan uraian di atas tentang penelitian terdahulu yang relevan, untuk lebih jelas melihat persamaan dan perbedaannya berikut ini peneliti tampilkan dalam bentuk tabel 1.1 sebagai berikut:

**Tabel 1 1**  
Penelitian Terdahulu yang Relevan

NO	Nama	Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Andi Fikra Pratiwi, (2011) Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Alaudin Makasar	Analisis Semiotika Makna Pesan Film dalam Mihrab Cinta.	Kualitatif dengan menggunakan Teori Semiotika Kultural Ferdinand De Saussure. Berfokus untuk mencari Sistem tanda film Makna kultural dan religius	Objek Penelitian yakni Film	Model Teori yang dipakai dalam penelitian, dan Tujuan Penelitian
2	Nurul Fajri Utami, (2013). Ilmu Komunikasi UIN	Studi Semiotika Pesan Moral dalam Film Hafalan Shalat Delisa	Kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika model Roland Barthes. Yang bertujuan untuk	Objek Penelitian yakni Film	Model Teori yang dipakai dalam penelitian.

	Alaudin Makasar		mencari Representasi Nilai sosial religius, pesan moral film		
3	Eva Pipit Kasmari, (2020). Ilmu Komunikasi Universitas Semarang	Analisis Semiotika Nilai Persahabatan pada Film Angrybird	Kualitatif dengan menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Untuk mencari Makna film Budaya & tanda	Objek Penelitian yakni film	Jenis Objek yakni Film animasi dan Model Teori yang digunakan.
4	Irawati, (2018) Ilmu Komunikasi Jurnalistik UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Representasi Elemen-Elemen Jurnalistik Dalam Film Spotlight	kualitatif dan memakai model semiotika Charles Sanders Pierce. Untuk mencari elemen jurnalistik pada film Spotlight dengan menggunakan Trikonomi Representament, Object, dan Interpretant.	Objek Penelitian yakni film. Tema film yang mengangkat dunia Jurnalistik	Model Teori yang digunakan.
5	Umi Nurul Fadilah, (2021). UIN Sunan Ampel	Analisis Semiotika Representasi Body Shaming Pada film Imperfect :Karir, Cinta & Timbangan	Kualitatif dan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Dalam tujuan untuk mencari tanda dan makna Body Shaming pada filmnya.	Objek Penelitian yakni film. Model teori yang digunakan, semiotika John Fiske	Tujuan dan Fokus Penelitian yang membahas tanda dan makna
6	Restu Nugraha Sauqi, (2017). UIN Sunan Gunung Djati Bandung	Representasi Kelompok Subaltern pada Film Factory Asia	Kualitatif dan menggunakan model analisis semiotika Roland barthes yang mencari pemaknaan pada sebuah film, secara konotatif denotatif & mitos	Objek Penelitian yakni Film dokumenter	Model teori yang digunakan, fokus dan tujuan penelitian

## **F. Landasan Pemikiran**

### **1. Landasan Teoritis**

#### **a. Semiotika John Fiske**

John Fiske merupakan seorang penulis buku yang mengkaji televisi sebagai sebuah media massa yang populer. Ia lahir pada tahun 1939 dan merupakan lulusan universitas Cambridge di Inggris. Setelah menamatkan studinya ia pernah mengajar di beberapa negara seperti Australia, New Zealand dan Amerika Serikat.

Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda, menjelaskan bagaimana tanda itu dijelaskan dalam bentuk kode. Karena semiotika adalah bagian dari kajian analisis teks media, maka objek kajian utamanya adalah Teks. Dalam hal ini bukan hanya teks bermakna tertulis saja, melainkan segala media yang memiliki tanda-tanda komunikasi. Seperti film, sinetron, iklan fotografis hingga tayangan olahraga seperti sepak bola (Mudjiyanto, 2013:76).

Lebih lanjut Fiske menjelaskan bahwa semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda dan bagaimana tanda dan makna dibangun dalam sebuah teks. Ia menambahkan bahwa isyarat terhadap tanda dalam hal ini yakni Pronomina (kata ganti), tergantung pada orang yang menggambarkan suatu objek dengan isyaratnya (Trivosa Pah, 2019 :7).

Berikut ini tiga pokok studi utama dalam semiotika menurut pemikiran John Fiske:

1) Tanda itu sendiri

Tanda dalam hal ini adalah objek yang terlihat oleh penglihatan dan bersifat fisik. Yakni studi tentang beragam tanda dan bagaimana cara tanda-tanda tersebut mengutarakan maknanya. Tanda akan dapat memiliki makna karena di kontruksi oleh pemikiran manusia. Tanda bisa berbeda pemaknaanya tergantung siapa yang melihat dan meneliti tanda tersebut.

2) Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda

Studi tentang bagaimana kode dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya guna menguasai saluran komunikasi untuk mentransmisikanya Kembali.

3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja

Menjelaskan bahwa kode-kode dan tanda-tanda akan bekerja dalam sebuah wadah atau tempat yang disebut kebudayaan. John Fiske lebih lanjut mencetuskan teori tentang kode-kode televisi (*the codes of television*). Yang mengatakan bahwa kode-kode yang ada dan digunakan dalam media televisi saling terhubung dan membentuk sebuah makna. Sehingga timbulah realitas yang hadir melalau proses pengindraan manusia.

Dalam Teori John Fiske mengatakan bahwa peristiwa yang terjadi dalam televisi telah di encode oleh kode-kode sosial sebagai berikut :

1) Level Realitas (*reality*)

Yakni peristiwa diencode sebagai sebuah realitas. Seperti pada media film yakni melihat aktornya dari segi tampilan, pakaian, lingkungan,

prilaku, ucapan, gestur, ekspresi dan sebagainya. Dalam Bahasa tertulis yaitu seperti dokumen, transkrip wawancara dan lain sebagainya.

## 2) Level Representasi (*Representation*)

Level ini melihat realitas dari segi kode teknis (*technical codes*) seperti Kamera, *Lighting*, *editing*, *sounding*, dan musik. Dalam tertulis seperti kata, kalimat, foto, grafik dan sebagainya. Elemen-elemen tersebut kemudian ditransmisikan dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, *action*, *dialog*, *setting*, dan lainnya.

## 3) Level Ideologi (*Ideology*)

Semua elemen dirumuskan dalam sebuah kategori ideologis seperti, patriarkhi, individualisme, liberalisme, rasisme, kelas, materialisme, feminisme dan lainnya.

## b. Film

Pengertian secara harfiah film (sinema) berasal dari kata *cinemathographie* yang berasal dari *cinema* + *tho phythos* (cahaya) + *Graphie* (tulisan gambar atau citra) jadi pengertiannya secara etimologis adalah kegiatan melukis gerak dengan cahaya menggunakan alat yang disebut dengan kamera. Film menjadi media yang sangat berpengaruh jika disbanding dengan media lainnya. Karena secara audio dan visual dapat memanjakan penonton sehingga tidak bosan dan lebih mudah dalam mengingat pesan yang akan disampaikan oleh sebuah film.

Kehadiran film saat ini sangat penting, karena biasanya sebagai media Pelepas jenuh dan pemanfaatan waktu luang. Terbukti bahwa peran yang

dimainkan oleh film sebagai media hiburan sekaligus informasi dalam memenuhi kebutuhan tersembunyi sangat besar. Dalam seni peran, bahasa memang menjadi unsur utama, dalam mendukung jalannya sebuah cerita dalam film, selain itu bahasa juga menunjang komunikasi dalam alur cerita sebuah film.

Dalam ilmu komunikasi dinyatakan bahwa proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan sebuah simbol atau media. Dalam prakteknya komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dalam bentuk lambang, kode atau simbol yang bermakna.

Kode dan simbol dalam sebuah film tentu harus menjadi sebuah perhatian yang khusus, karena tidak akan tercerna dalam sekali menonton film. Beda halnya dengan bahasa verbal yang memang terlihat dan terdengar langsung pemaknaanya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian lebih lanjut jika ingin mengetahui makna dari simbol atau kode dalam sebuah film. Adapun beragam Jenis film sangat banyak diantaranya sebagai berikut :

#### 1) Film Berdasarkan Jenisnya

Film Cerita (fiksi) adalah film yang dibuat dan diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang biasanya adalah cerita khayalan dari sutradara film, dan dimainkan oleh seorang aktor dan aktris. Umumnya Bersifat komersial, maksudnya filmnya ditujukan untuk kebutuhan ekonomis. Jenis filmnya romansa, drama, dan laga.



Film Non Fiksi adalah mengangkat kisah nyata dalam sebuah filmnya yang langsung bersumber dari tokoh yang mengalami kejadian atau peristiwa tersebut. Contoh jenis Film nya adalah film Faktual dan Dokumenter.

## 2) Film Berdasarkan cara pembuatanya

Film Eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mengacu kepada kaidah-kaidah pembuatan film yang lazim. Biasanya dibuat oleh sineas yang ingin berkreasi tanpa memperdulikan sisi komersialisme.

Film animasi adalah film yang dibuat dengan memanfaatkan gambar (Lukisan) maupun benda-benda mati lainnya, dan juga menggunakan teknologi komputer dalam pembuatan filmnya

## 2. Kerangka Konseptual

### a. Representasi

Representasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah hal yang menjadi pengganti atau mewakili suatu makna, dalam hal ini representasi menjadi perwakilan dari suatu perbuatan yang dikerjakan atau keadaan suatu peristiwa.

Representasi adalah sesuatu yang merujuk pada proses yang denganya realitas disampaikan dalam komunikasi, menggunakan kata-kata bunyi, citra atau kombinasi keduanya. Secara ringkas dapat diketahui bahwa representasi adalah produksi pemaknaan melalui bahasa baik itu berupa simbol-simbol, lisan, tulisan maupun gambar. Sehingga seseorang dapat mengetahui konsep, pikiran, serta ide-ide tentang suatu objek kajian.

Representasi merujuk pada konstruksi media terhadap aspek realitas seperti masyarakat, objek dan identitas budaya. Bentuk representasi bisa dari tulisan atau bentuk gambar bergerak (film). Representasi tidak hanya menyangkut bagaimana menghadirkan atau mengkonstruksikan identitas budaya dalam teks, tetapi juga melibatkan konstruksi masyarakat dalam proses produksi dan persepsi dalam merepresentasikan nilai budaya (Irawati, 2019 :1-10).

Dalam hal ini representasi ditujukan terhadap realitas yang dikonstruksi melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang terdapat dalam film *Writing with Fire*. Simbol atau tanda yang diambil senada dengan fokus penelitian yang diambil yakni Representasi dari profesi jurnalis perempuan yang digambarkan dalam film.

#### b. Perjuangan Jurnalis Perempuan

Perjuangan sendiri adalah sikap pantang menyerah dalam melakukan segala sesuatu, biasanya sikap perjuangan didasari pada keinginan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) perjuangan adalah “perkelahian merebut sesuatu dengan peperangan”. Dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap perjuangan umumnya menggambarkan sikap perlawanan individu/ kelompok terhadap suatu hal yang tidak adil dan pelanggaran norma serta hukum yang telah ditetapkan.

Dalam hal ini jurnalisme perempuan hadir sebagai media perjuangan bagi kaum perempuan. Lebih lanjut para feminis menjunjung tinggi bahwa

media harus menciptakan kesetaraan dan keadilan gender. Oleh karena itu perlu adanya wadah yang mewakili sudut pandang perempuan. Dalam hal ini munculah istilah yang dikenal dengan Jurnalisme berperspektif gender (Suhara, 2010 :1-5).

Jurnalisme berperspektif gender ini hadir dari keresahan terhadap persoalan atau problematika yang terjadi kepada perempuan yang bekerja di dunia kejournalistikan. Ada tiga hal yang menjadi latar belakang masalah terhadap persoalan perempuan yang bekerja di suatu media massa. Sehingga Representasi gambaran wajah perempuan yang tidak baik dalam suatu media massa, hal itu dapat dilihat dari isi pemberitaan media massa yang tidak bersimpati terhadap perempuan. Selain itu ketidak seimbangan antara jumlah perempuan dan laki laki yang bekerja di media massa. Perwajahan perempuan yang masih dijadikan sebuah obyek komersil baik dalam pemberitaan, iklan maupun program hiburan, yang selalu digambarkan sebagai kaum yang lemah dan mengundang kriminalitas.

Masih sedikitnya jumlah perempuan yang bekerja di dunia jurnalistik menjadi faktor kedua. Hal ini terjadi karena dunia jurnalistik masih dianggap sebagai ranah kaum pria. Walaupun jumlah perempuan yang bekerja sebagai jurnalis selalu meningkat dari tahun ke tahun tetapi masih belum mempunyai kebebasan dalam mengambil setiap keputusan.

Faktor keamanan juga masih mengintai para jurnalis perempuan, hal ini tak bisa dipungkiri terlebih dunia jurnalis yang keras dan identik dengan pria masih belum bisa menjamin keamanan perempuan. Walaupun

ada undang undang yang mengatur tentang kebebasan dan perlindungan terhadap perempuan. Hal ini dirasa belum cukup dan perlu adanya inovasi baru untuk menjamin keamanan para jurnalis perempuan (Stellarosa, 2019 :1-6).

c. Film Dokumenter *Writing with Fire*

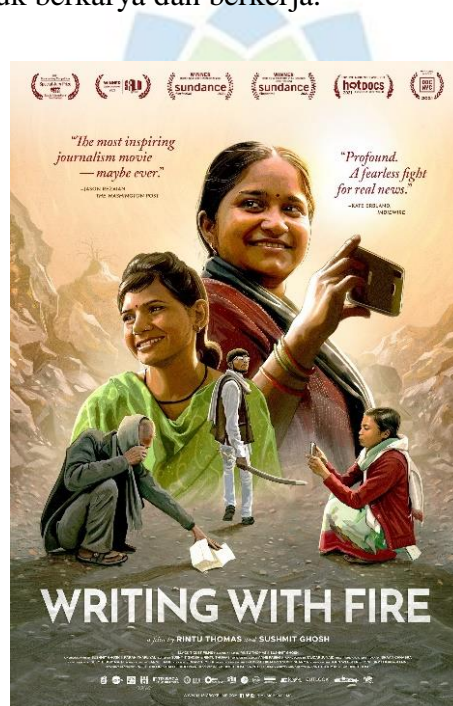
Istilah dokumenter pertama kali muncul pada 8 Februari (1926) dalam film *Moana* karya Robert Flaherty. Di Prancis istilah dokumenter digunakan untuk semua film non fiksi yang mempresentasikan sebuah kejadian nyata. Contohnya seperti merekam kejadian sehari-hari seperti kereta yang masuk ke sebuah setasiun.

Film dokumenter ialah mengupayakan kembali sebuah kejadian atau realitas fakta dan data yang ada dalam sebuah karya seni film. Film dokumenter tidak membutuhkan bumbu ketegangan yang berlebihan dalam jalan cerita filmnya dengan tujuan dipercaya dan seakan nyata. Karena film ini berbasis dari sebuah kisah nyata tentu kenaturalan jalan cerita lebih disukai oleh para penikmat film.

Film Dokumenter *Writing with Fire* berasal dari India adalah salah satu jenis film dokumenter yang diangkat dari kisah inspiratif Meera yakni seorang wanita berprofesi sebagai seorang jurnalis. Yang mengalami beragam kesulitan pada awal ia merintis sebuah media surat kabar *Khobar Khaliya* yang mana seluruh pekerjaanya adalah perempuan. Film ini menggambarkan situasi di negara India yang masih menganut sistem kasta

hingga sekarang dan paradigma mereka yang masih tabu terhadap perempuan yang bekerja.

Film ini berupaya memperlihatkan kepada para penontonya, bagaimana perjuangan dari para jurnalis perempuan dari suku dalit (kasta terendah) ini. Yang berhasil membangun sebuah media yang berpihak pada perempuan. Selain itu dalam film ini dihadirkan bagaimana pemerintah serta masyarakat India yang masih kurang dalam memberi ruang terhadap perempuan untuk berkarya dan bekerja.



*Gambar 1* Poster film *Writing with Fire* (sumber:imdb)

## **G. Langkah-langkah Penelitian**

### **1. Paradigma dan Pendekatan**

Paradigma untuk penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme, yang berkembang pada tahun 1970-an oleh tokoh bernama Jesse Delo. Dalam

paradigma konstruktivisme menyatakan bahwa interpretasi dan tindakan yang dilakukan oleh individu sebagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang dilihat oleh seseorang tidak dapat disamaratakan, oleh karenanya paradigma ini hadir sebagai kritik bagi kaum positivisme. Alasan lain bahwa pendekatan ini tepat dipilih dalam penelitian ini, karena dirasa tepat untuk mengkaji secara rinci tanda dan kode-kode dari sebuah film, berlandaskan pada sudut pandang orang tertentu. Sehingga dapat diketahui representasi dari film yang diteliti.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yang menyatakan bahwa data temuannya tidak berupa angka, statistika atau bentuk hitungan yang lain. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif dalam menganalisis teks dalam suatu media, dalam hal ini objeknya adalah film. Data penelitian diteliti berupa teks yang bersifat verbal dan nonverbal dalam sebuah film, lebih lanjut juga meneliti perilaku dan penokohan dalam sebuah film yang dijadikan penelitian, yakni film *Writing with Fire*.

## **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni sebuah metode yang tidak menggunakan angka, perhitungan dan statistika dalam penyajian hasil dan data penelitiannya. Penelitian menggunakan teknik analisis teks media model Analisis Semiotika, yakni suatu bidang ilmu sosial yang memahami objek penelitian sebagai sistem yang terdiri dari tanda-tanda. Menggunakan model Semiotika yang diprakarsai oleh John Fiske, yang

mengatakan bahwa kode-kode sebagai dasar dari sebuah pemaknaan dan membagi kepada tiga level pengkodean. Yakni Level Realitas (*reality*), level Representasi (*Representation*) dan level Ideologi (*Ideology*).

Tiga level pengkodean tersebut menjadi acuan peneliti untuk mengungkapkan hasil penelitian, yang mana sesuai dengan objeknya yakni Film *Writing With Fire*. Adalah untuk mencari representasi dari profesi jurnalis perempuan dalam film ini, dilihat dari Realitasnya yakni suatu kode atau tanda yang dapat dilihat seperti, penokohan dan lainnya. Dari Representasi yakni dari Teknik kode itu dibuat seperti *sounding, lighting* dan dari segi ideologinya seperti feminisme, dan individualisme.

### **3. Jenis Data dan Sumber Data**

#### **a. Jenis Data**

- 1) Data tentang realitas perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing With Fire*.
- 2) Data tentang representasi perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing With Fire*.
- 3) Data tentang ideologi perjuangan jurnalis perempuan dalam film dokumenter *Writing With Fire*.

#### **b. Sumber Data**

##### **1) Sumber Data Primer**

Data primer yang dimaksud dalam penelitian kualitatif didapatkan dari hasil observasi audio visual dalam sebuah film. Data primer yang

diteliti adalah film *Writing with Fire* yang diunduh dari aplikasi KlikFilm, yakni sebuah aplikasi *streaming* film berbayar.

## 2) Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang dimaksud bersumber dari penelusuran data pustaka (*library research*). Selain itu data diperoleh dari artikel, ulasan (*review*) secara cetak ataupun online yang mengkaji dan meneliti film *Writing with Fire*. Hal tersebut dilakukan guna memperoleh data diluar dari film itu sendiri. Selain itu bertujuan untuk mengetahui beragam perspektif dari orang yang meneliti film ini, dengan latar belakang profesi yang berbeda.

## 4. Unit Analisis

Unit analisis adalah suatu hal yang bersandarkan pada fokus dan tujuan penelitian ini. Unit analisis adalah suatu penelitian yang dapat berupa benda, orang, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Maka yang menjadi unit analisis penelitian ini adalah tiap scene pad film *Writing with Fire*. Dengan yang menjadi indikatornya adalah pertama *scene* yang menampilkan representasi jurnalis perempuan dalam film berbentuk *verbal*. *Kedua scene* yang menampilkan representasi jurnalis perempuan dalam bentuk *nonverbal*.

## 5. Metode Pengumpulan Data

### a. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara pengamatan secara langsung terhadap objek penelitian. Objek dokumentasi yang dimaksud adalah



media audio-visual yakni film “*Writing with Fire*”. Pengambilan data audio-visual (film) menggunakan bantuan media komputer. Data tersebut akan kemudian dianalisis sesuai perspektif semiotika dan dikomparasikan dengan hasil transkrip data lainya maupun interpretasi peneliti.

#### b. Studi Pustaka

Sebagai data pendukung penelitian, studi pustaka diperoleh melalui penelusuran dengan cara membaca berbagai jenis data yang relevan. Baik berupa ulasan atau sinopsis “*Writing with Fire*”, berbagai komentar tertulis para blogger maupun trailer film yang dapat diakses dari media online, data dan audio-visual.

### 6. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data kualitatif data dapat dikatakan kredibel apabila memiliki persamaan antara yang dilaporkan dengan kejadian yang sesungguhnya terjadi. Dilihat dari objek penelitian ini adalah tiap *scene* pada film *Writing with Fire*, maka teknik yang dirasa tepat untuk penentuan keabsahan datanya adalah dengan cara meningkatkan ketekunan. Yakni sebuah teknik yang bertujuan melihat objek penelitian secara cermat dan berkesinambungan (Mekarisce, 2020 :147-150).

Dengan cara tersebut diharapkan peristiwa/data yang diperoleh dapat direkam secara sistematis. Ketekunan bisa meningkatkan kredibilitas data karena dengan cara pengecekan secara berkala dengan panduan refrensi seperti buku, hasil penelitian dan dokumentasi dapat menemukan kebenaran salah atau tidaknya suatu data.

## 7. Teknik Analisis Data

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah diuraikan, maka analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menjelaskan tiap adegan / *Scene* yang terjadi dalam film *Writing with Fire*. Data yang telah dihasilkan kemudian akan dianalisis sesuai teknik mengacu pada metode kualitatif.

Penelitian ini menggunakan teori analisis Semiotika John Fiske, dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui Representasi, Realitas dan Ideologi Jurnalisme Perempuan dalam Film *Writing with Fire*. Berikut adalah tahapan analisis data dalam penelitian ini:

### a. Reduksi Data

Pada tahap ini data dalam film dikumpulkan sesuai dengan jenisnya dalam berupa potongan *scene* pada film, dilanjutkan dengan identifikasi tiap adegan dalam film. Kemudian data diteliti sesuai teori yang diambil yakni Semiotika John Fiske yang mana data diteliti sesuai tiga levelnya yakni Realitas, Representasi, dan Ideologi.

### b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam teks deskriptif yang disusun oleh penulis. Penyajian data juga dilengkapi dengan penyajian gambar dan gambar yang melengkapi teks.

### c. Penarikan Kesimpulan

Dari seluruh data yang sudah diperoleh, dikategorikan sesuai jenisnya, hingga mendapatkan hasil penelitian berupa penjelasan teks dan dilengkapi oleh bagan dan gambar. Kemudian dibuatlah sebuah penarikan

